

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan dan teknologi serta nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan kita transformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka dari sini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan.

Pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi dirinya sendiri. Mencapai itu semua ada proses yang harus dilalui, dalam proses pendidikan terdapat pendidik dan yang dididik serta sarana yang mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun Tujuan pendidikan secara Umum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika dalam kehidupan manusia juga sangatlah penting, karena matematika dapat melatih seseorang berfikir kritis dan logis, juga bermanfaat dalam melakukan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan pengetahuan yang sangat penting terutama dalam era globalisasi sekarang ini, dengan kata lain dalam perkembangannya, matematika tidak

terlepas kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Belajar matematika memerlukan pemahaman konsep-konsep secara runtut dan berkesinambungan. Karena konsep matematika saling berkaitan, maka mengakibatkan keharusan siswa untuk memahami konsep-konsep materi sebelumnya. Menurut Muh. Fitrah (2017:2) Pemahaman konsep dalam matematika sesungguhnya langkah awal yang menjadi prioritas guru, sebab menjadi salah satu syarat untuk siswa menerima materi-materi selanjutnya. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Sejalan dengan pendapat Almir et. al (2013) bahwa apabila siswa benar-benar memahami masalah, mereka bisa menjelaskan, menafsirkan, menerapkan, memiliki perspektif, berempati, dan memiliki pengetahuan diri yang meliputi penggunaan dan aplikasi dalam situasi otentik berdasarkan pengetahuan konseptual dan prosedural.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon, terdapat beberapa masalah atau kendala dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon. Beberapa masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika rendah. Saat guru memberikan penjelasan sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru. Siswa cenderung berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Siswa juga kurang antusias menanggapi pertanyaan guru.
2. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada. Saat menjelaskan materi, guru tidak menggunakan alat peraga. Sumber belajar yang digunakan guru hanya berasal dari buku paket dan LKS saja, sehingga media yang didapatkan oleh siswa hanyalah gambar yang terdapat pada buku paket dan LKS.
3. Pemahaman konsep operasi hitung bilangan pecahan siswa masih rendah. Siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah operasi hitung bilangan pecahan. Berdasarkan pengalaman tahun pelajaran sebelumnya,

pada materi ini siswa mengalami kesulitan untuk memecahkan soal yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan pecahan.

#### 4. Hasil belajar matematika rendah.

Setelah didapatkan beberapa masalah yang dihadapi guru, maka peneliti akan memfokuskan satu masalah yang akan diatasi yaitu rendahnya pemahaman konsep operasi hitung bilangan pecahan pada kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon. Pemahaman konsep operasi hitung bilangan pecahan pada kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon perlu ditingkatkan agar tidak menghambat proses belajar matematika di tingkat selanjutnya.

Berdasarkan observasi di SMP IT Darussalam Tanon yang berjumlah 32 siswa menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Hal ini terlihat dengan nilai rata-rata ulangan harian siswa masih rendah, karena masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu kurang dari 65. Dari 32 siswa, sebanyak 47 % siswa tuntas belajar atau siswa yang mendapat nilai  $\geq$  65 sebanyak 15 siswa. Rendahnya pemahaman konsep juga dapat dilihat dari : 1) siswa yang mampu menyatakan ulang suatu konsep sebanyak 10 siswa (31,25%), 2) siswa yang mampu mengaplikasikan atau menerapkan konsep dalam pemecahan masalah sebanyak 8 siswa (25%).

Rendahnya pemahaman konsep operasi hitung bilangan pecahan pada siswa kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon disebabkan karena adanya beberapa kondisi yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut diantaranya yaitu:

1. Proses pembelajaran didominasi oleh ceramah guru, seharusnya guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, siswa dapat dikondisikan belajar dalam kelompok-kelompok kecil sehingga akan terjadi interaksi antar siswa di dalamnya.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Dengan motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan tergerak untuk mempelajari hal-hal baru yang belum siswa ketahui. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah maka siswa akan malas untuk belajar.

3. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada. Media yang didapatkan siswa hanyalah gambar dari buku paket dan LKS yang ada.
4. Pembelajaran matematika belum dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.
5. Keterlibatan siswa dalam berpartisipasi dalam kerja kelompok masih rendah, serta model pembelajaran yang digunakan guru masih monoton, dimana metode yang digunakan yaitu metode ekspository. Metode ini hanya mendengarkan dan mencatat yang merupakan hal biasa bagi siswa sehingga siswa mudah bosan dan mengakibatkan siswa tidak berminat untuk memperhatikan.

Dalam pembelajaran Matematika, guru tidak cukup terfokus hanya pada satu model dan metode tertentu saja. Guru perlu mencoba menerapkan berbagai model dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran, termasuk dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode belajar kelompok. Pemilihan model dan metode yang tepat tersebut akan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan akar penyebab yang paling dominan tersebut, salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasinya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam menjelaskan dan menerangkan materi yang dipahami dan mendengarkan penjelasan dari teman dalam kelompok belajarnya.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah jigsaw. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri atas 4-6 peserta didik. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku atau bangsa, atau tingkat kecerdasan peserta didik. Jumlah kelompok sesuai dengan jumlah pokok bahasan yang akan dipelajari. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Ary (2007:59) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika

materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Sedangkan menurut Alfi Yunita (2014:01) bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan melalui pembelajaran kooperatif lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan metode konvensional.

Menurut Jumanta Hamdayama (2015:89) Kelebihan model pembelajaran kooperatif jigsaw antara lain :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemetaan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
3. Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka untuk memecahkan permasalahan tentang rendahnya pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat dan pecahan maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ” Peningkatan pemahaman konsep matematika terhadap pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan di Kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika terhadap pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan pada siswa Kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon.

## 2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika terhadap pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw pada siswa Kelas VII B SMP IT Darussalam Tanon.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika terhadap pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, dapat digunakan para guru sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

##### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi para guru mengenai model pembelajaran kooperatif jigsaw.